LAPORAN PENELITIAN

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOTEOLOGI DALAM TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT KAMPUNG DURIAN PANTI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tim:

H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A
Mukhammad Ferdi Yulianto
Muhammad Dafa Abdillah
Firman Syauqi Al-Rabbani

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2024

IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian :
   IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOTEOLOGI DALAM TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT KAMPUNG DURIAN PANTI

   Jenis Penelitian : Lapangan
   Kategori Penelitian : Mandiri

2. Peneliti
   a. Ketua Tim
      Nama Lengkap : H. Mawadi Abdullah, M.A
      NIP : 197407172000031001
      Pangkat/Jabatan : Lektor Kepala/Pembina (IV/a)
      No Telp/Hp : 081372803047

   b. Anggota
      Nama Lengkap : Mukhammad Ferdi Yulianto
      : Muhammad Dafa Abdillah
      : Firman Syauqi Al-Rabbani

3. Lokas Penelitian : Jember
4. Total Biaya : -
5. Sumber Dana : -

Jember, 21 Juni 2024

Dekan FUAH

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

H. Mawardi Abdullah, M.A
NIP. 197001262000031002

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga laporan penelitian yang berjudul **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOTEOLOGI DALAM TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT KAMPUNG DURIAN PANTI"** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya shalawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rasulullah S.A.W. yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari kiamat nanti, beliau adalah suri tauladan kita dalam berakhlakul karimah.

Laporan penelitian ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terselesaikannya penulisan ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M,M. C,P,E,M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H . Ahidul Asror, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Abdulloh Dardum, S.Th.I, M.Th.I selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Akhir kata, sebagai manusia bisa yang sangat jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat kami harapkan dalam memperbaiki laporan penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat.

Jember, 12 Mei 2025

Ketua Tim

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat wisata Kampung Durian Panti. Tradisi seperti pembacaan Yasin, tahlil, sholawat, dan Khotmil Qur'an menjadi bagian dari kearifan lokal yang menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tersebut berfungsi sebagai sarana spiritual sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Kesimpulannya, kegiatan religius di Kampung Durian Panti tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga menjadi identitas budaya yang mendukung harmoni sosial di tengah perkembangan pariwisata.

Kata kunci : Tradisi keagamaan, Khotmil Qur'an, Yasinan, kearifan lokal,

Kampung Durian Panti.

Daftar Isi

Halaman Judul……..1

Halaman Identitas dan Pengesahan……2

Abstrak……..3

Kata Pengantar……4

Daftar Isi……5

BAB 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang……..6

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah……7

1.3 Tujuan Penelitian……..7

1.4 Manfaat Penelitian.....8

BAB II Kajian Pustaka

2.1 Kajian Terdahulu.....11

2.2 Teori yang Relevan.....12

BAB III Metode

3.1 Pendekatan Penelitian…….....……14

3.2 Lokasi Penelitian……14

3.3 Sumber Penelitian……..14

3.4 Analisis Data……...15

BAB IV Pelaksanaan Penelitian

4.1 Perencanaan….....17

4.2 Pelaksanaan Penelitian……....17

4.3 Hasil Penelitian……...18

BAB V Penutup

5.1 Simpulan……26

5.2 Saran……..26

Daftar Pustaka……28

Lampiran ……30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Durian terletak di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, selama beberapa tahun terakhir berkembang pesat sebagai destinasi wisata agrowisata durian dan wisata alam. Ribuan pohon durian yang dimiliki warga maupun kawasan hutan Perhutani tidak hanya menjadi sumber pendapatan ekonomi, tetapi juga taman wisata alam dengan aktivitas petik durian, camping ground, spot foto, dan pemanfaatan sungai sebagai objek wisata alam[1]. Perkembangan ini membawa dampak positif berupa peningkatan mata pencaharian masyarakat dan meningkatnya perhatian publik terhadap keindahan dan potensi alam desa[2]. Selain itu, masyarakat setempat mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan demi mendukung keberlanjutan pariwisata. Dukungan lembaga Perhutani juga berperan penting dalam memperkuat pengelolaan wisata berbasis masyarakat agar tetap lestari dan berdaya saing. Namun, lembaga pemerintah bisa terbilang kurang peduli dalam memerhatikan kekayaan alam yang ada di Kampung Durian, sehingga warga lokal berjuang sendiri dalam mengelola kekayaan alam yang ada di sana.

[1] Slamet Hadi Purnomo, "Kampung Durian Desa Pakis Jember Jadi Destinasi Agrowisata Baru," *ANTARA NEWS*, March 2019, https://jatim.antaranews.com/berita/284485/kampung-durian-desa-pakis-jember-jadi-destinasi-agrowisata-baru?utm.

[2] Friska Juliana Widarwati, "Wisata Kampung Durian Jember, Ada Camping Ground Hingga Sport Foto Kayu, Cocok Buat Liburan Sekolah," *Jember Network*, June 2023, https://jember.jatimnetwork.com/jember/519009791/wisata-kampung-durian-jember-ada-camping-ground-hingga-sport-foto-kayu-cocok-buat-liburan-sekolah?utm.

Manusia dan lingkungan bukanlah dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan satu sistem yang saling menopang. Seluruh kebutuhan dasar manusia seperti udara, air, pangan, dan tempat tinggal berasal dari lingkungan[3]. Tanpa ekosistem yang sehat, manusia tidak akan mampu melanjutkan kehidupan secara layak. Sebaliknya, keberlangsungan lingkungan juga sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia. Jika manusia bersikap tidak peduli dan mengeksploitasi alam tanpa kendali, maka kerusakan lingkungan akan menjadi konsekuensi yang tak terelakkan. Maka dalam hal itu, hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan harus dijaga melalui sikap tanggung jawab, kepedulian, dan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat potensi budaya dan ritual yang masih kuat di masyarakat Desa Pakis dan sekitarnya yang belum terpetakan secara sistematis seperti doa bersama, adanya pihak yang ingin menghancurkan ekowisata, serta penggunaan pohon dan tanah dalam konteks spiritual yang mungkin memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku ekologis. Dalam konteks tersebut, ekoteologi ritual muncul sebagai kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana kepercayaan, simbol, dan praktik ritual masyarakat di Kampung Durian Panti dapat menjadi instrumen konservasi dan pelestarian lingkungan. Kajian semacam ini tidak hanya penting secara akademis untuk melengkapi literatur lokal dan teori ekoteologi, tetapi juga secara praktis dapat

[3] Ratih Dwi Setiawati et al., "Implementasi Program Jumat Bersih Dalam Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di SD Madani," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2022): 55–72, https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.16791.

memberikan rekomendasi berbasis komunitas untuk pembangunan wisata yang berkelanjutan, pengelolaan alam yang menghargai budaya lokal, dan penguatan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai spiritual masyarakat.

Pendekatan ekoteologi yang bertumpu pada budaya lokal tidak hanya memperkaya ranah keilmuan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menyatukan nilai spiritual, tradisi masyarakat, dan praktik pelestarian lingkungan[4]. Melalui pelibatan kearifan lokal yang tercermin dalam ritual, kepercayaan, maupun pola hidup komunitas, model penyelamatan lingkungan dapat diwujudkan secara lebih relevan, diterima oleh masyarakat, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya menjaga alam tidak selalu harus bertumpu pada teknologi atau aturan formal, melainkan juga dapat lahir dari kesadaran ekologis yang tumbuh dari warisan budaya setempat.

1.2 Rumusan dan batasan masalah

1. Bagaimana kondisi ekologis yang didapatkan melalui observasi dan menurut pandangan masyarakat di lingkungan sekitar Kampung Durian Panti?

2. Bagaimana peran dan fungsionalitas ritual keagamaan lokal dalam membentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan?

[4] Benny Dinar et. al, "Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco Dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai – Flores Barat," *Research Gate* 35, no. 1 (2020): 1–24, https://doi.org/10.30631/35.1.

3. Bagaimana praktik ritual ini dapat dianalisis dan dikonseptualisasikan sebagai manifestasi kearifan lokal?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi ekologis lingkungan sekitar Kampung Durian Panti, baik melalui observasi langsung maupun berdasarkan pandangan dan persepsi yang diketahui oleh masyarakat setempat.

2. Menganalisis peran dan fungsionalitas ritual keagamaan lokal dalam upaya membentuk dan memperkuat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

3. Mengonseptualisasikan praktik dan fungsi ritual tersebut sebagai manifestasi kearifan lokal yang berada di Kampung Durian Panti.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

a) Mengembangkan Kajian Interdisipliner antara Teologi dan Ekologi

Penelitian ini memperluas wacana ekoteologi dengan menyoroti bagaimana praktik ritual masyarakat di Kampung Durian Panti mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendukung pelestarian lingkungan. Hal ini

memperkuat teori bahwa sistem kepercayaan dan spiritualitas lokal dapat menjadi dasar etis dalam pengelolaan lingkungan.

b) Memberikan Perspektif Lokal terhadap Ekoteologi

Studi ini memperkaya literatur ekoteologi yang selama ini banyak berakar dari perspektif Barat atau agama-agama Abrahamik, dengan menyajikan pendekatan kontekstual berbasis budaya dan kepercayaan lokal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada teori ekoteologi yang lebih inklusif dan multikultural.

c) Menawarkan Model Teoretis Hubungan Ritual dan Etika Lingkungan

Penelitian ini berpotensi merumuskan kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara praktik ritual tradisional dan perilaku ekologis masyarakat. Model ini dapat digunakan sebagai dasar untuk kajian-kajian lanjutan mengenai peran agama dan budaya dalam pelestarian alam.

d) Memperkaya Kajian Teologi Kontekstual di Indonesia

Dengan fokus pada komunitas lokal, penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan persoalan sosial dan ekologis yang dihadapi masyarakat setempat.

2) Manfaat Sosial

a) Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Berbasis Nilai Budaya dan Spiritualitas

Melalui penelitian ini, masyarakat dapat menyadari bahwa ritual-ritual tradisional yang mereka laksanakan tidak hanya memiliki makna keagamaan atau adat semata, tetapi juga mengandung pesan ekologis yang sangat relevan dengan tantangan lingkungan saat ini. Dengan memahami hubungan antara spiritualitas dan alam, masyarakat dapat semakin sadar akan pentingnya menjaga kelestarian hutan, air, tanah, dan seluruh ekosistem yang mendukung kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran ini diharapkan tumbuh bukan karena dorongan eksternal (misalnya, hukum atau sanksi), melainkan dari keyakinan internal yang bersumber dari nilai-nilai lokal.

b) Pelestarian Tradisi Lokal sebagai Warisan Sosial dan Ekologis

Penelitian ini membantu mengidentifikasi, merekam, dan menganalisis praktik-praktik ritual yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Dalam konteks masyarakat Kampung Durian Panti, banyak ritual yang melibatkan hubungan harmonis dengan alam, seperti pembacaan yasin dan tahlil, khotmil qur’an, dan pembacaan

sholawat yang rutin dibaca setiap satu minggu sekali. Dengan demikian, penelitian ini turut berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat.

c) Penguatan Kohesi Sosial Melalui Praktik Ritual Kolektif

Ritual-ritual yang diteliti dalam penelitian ini umumnya bersifat kolektif, melibatkan partisipasi seluruh anggota komunitas. Dalam proses pelaksanaannya, ritual-ritual ini menjadi media komunikasi sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan memperkuat rasa memiliki terhadap tanah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya praktik ritual sebagai instrumen sosial yang menjaga solidaritas dan membangun semangat kebersamaan dalam menghadapi tantangan ekologis. Interaksi sosial yang kuat juga menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

d) Menjadi Rujukan dalam Perumusan Kebijakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi para pengambil kebijakan, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten, mengenai bagaimana pendekatan

berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam program pembangunan berkelanjutan. Misalnya, dalam merancang program penghijauan, pelestarian mata air, atau konservasi hutan adat, pelibatan tokoh adat dan tokoh spiritual lokal akan lebih efektif jika dibarengi dengan pemahaman tentang nilai-nilai ekoteologis yang mereka anut. Dengan demikian, kebijakan yang dibentuk akan lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan karena berakar pada sistem nilai masyarakat itu sendiri.

e) Kontribusi terhadap Pendidikan dan Penyadaran Publik

Manfaat sosial lainnya adalah dalam bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau materi diskusi dalam pendidikan multikultural, pendidikan lingkungan, atau pendidikan agama yang kontekstual. Selain itu, temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan penyuluhan bagi organisasi masyarakat, LSM lingkungan, dan lembaga keagamaan yang ingin mengangkat pentingnya peran budaya dan spiritualitas dalam menjaga bumi. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai titik tolak penyadaran publik, pendekatan pelestarian lingkungan akan lebih membumi dan mudah diterima oleh masyarakat luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan Firdaus, Alya, Hasan dkk. (2025), yang menjadi topik penelitian mereka adalah hubungan lingkungan, ritual, dan agama. Dalam artikel mereka yang berjudul *"Ekoteologi Lingkungan Dalam Tradisi Islam"* memaparkan bahwasannya ajaran agama islam mengandung nilai-nilai teologis sepeti tauhid, khalifah, dan amanah yang mengajak manusia untuk melestarikan alam sebagai wujud ibadah. Penelitian yang dilakukan berperan sebagai dasar penting yang memberikan pengetahuan teoritis bahwa dimensi spiritual dapat perperan langsung dalm pembentukan etika ekologis masyarakat muslim[5].

Selanjutnya penelitian oleh Cambah (2022) berjudul *"Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngajuk"* juga membahas bahwa masyarakat suku Dayak Ngaju menempatkan alam sebagai salah satu dari keluarga besar mereka. Dari pelaksanaan ritual *nahunan,* Masyarakat suku Dayak Ngaju mengekspresikan rasa hormat dan kasih mereka terhadap alam, yang sekaligus menghubungkan antara manusia, alam, dan tuhan. Penelitian ini memiliki kohherensi dengan penelitian penulis kerena memiliki kesamaan

[5] Alya Hasna Firdaus et al, "Implementasi Ekoteologi Lingkungan Dalam Tradisi Islam," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 9, no. 7 (2025), https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/8411.

dalam melihat nilai ekolgis dalam praktik ritual, meskipun konteksnya berbeda[6].

Sementara itu, Nugraha (2022) dalam artikelnya *"Nilai Kearifan Lokal Pada Pelestarian Lingkungan: Ritual, Kebersihan, Dan Tradisi"* menjelaskan bahwa ritual local seperti do'a bersama, bersih desa, dan sedekah bumi adalaha bentuk mekanisme sosial yang efektif dalam melestarikan lingkungan. Dari ritual local tersebut masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai gotong royong, kebersihan, dan tanggung jawab ekologis melalui ritual yang berulang dan terstruktur[7].

Adapun penelitian yang dilakukan Lestari (2025) yang berjudul *"Implementasi Adat Sasi Pada Suku-Suku Di Bumi Anim Ha (Papua Selatan)"* memperlihatkan bahwa adat *sasi* adalah bentuk larangan adat sementara terhadap pemanfaatan sumber daya alam tertentu, hal itu bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan menjaga keberlanjutan ekosistem. Penelitian yang di lakukan menggambarkan bagaimana system kepercayaan local dapat berfungsi sebagai regulasi ekologis yang berbasis nilai moral masyarakat dan spiritual[8].

Dari macam-macam penelitian terdahulu di atas, dapat terlihat benang merahnya bahwa ritual dan sistem kepercayaan memiliki posisi

[6] Tahan Mentria Cambah, "Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 20, no. 2 (2022): 210–18, https://doi.org/10.14710/jil.20.2.210-218.
[7] Ahmad Hutama Adhi Nugraha, Victor Novianto, "Nilai Kearifan Lokal Pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes," *Jurnal Sosialita* 17, no. 1 (2022), https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/2473.
[8] Putri Ayu Lestari et al., "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Alam: Implementasi Adat Sasi Pada Suku-Suku Di Bumi Anim Ha," *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 7, no. 1 (2025): 72–77, https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.84293.

penting dalam mengokohkan kesadaran ekologis dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Akan tetapi, mayoritas penelitian yang di lakukan tersebut lebih berfokus pada tradsi adat dan sistem kepercayaan etnis tertentu. Maka dari itu, penelitian ini mengandung kebaruan dalam hal konteks dan objek kajian, yaitu menggali dimensi ekoteologi dari ritual keagamaan islam yang dilakukan para pemegang saham wisata Kampung Durian Panti, serta bagaimana nilai spiritual tersebut memproyeksikan kepedulian pemilik wisata Kampung Durian Panti terhadap kesinambungan lingkungan deangan nilai-nilai keagamaan islam

2.2 Teori yang Relevan

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekoteologi dalam pendekatan sosio-antropologi. Pendekatan ini menggabungkan kajian ekoteologi dengan sosio-antropologi untuk memahami bagaimana ritual keagamaan dapat memengaruhi nilai dan perilaku ekologis masyarakat.

Ekoteologi merupakan cabang teologi yang memfokuskan pada relasi antara manusia, agama, dan lingkungan. Menurut Tielung & Rudyansjah (2020), ekoteologi lahir sebagai kritik terhadap pemahaman keagamaan yang cenderung antroposentris dan seringkali melanggengkan eksploitasi alam[9]. Hal ini menunjukkan bahwa ekoteologi tidak dapat dipahami hanya secara normatif, melainkan harus dikaitkan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat.

[9] Glenn Allen Tielung and Tony Rudyansjah, "Telaah Kritis Terhadap Pendekatan Ekoteologi Dalam Upaya Pelestarian Hewan Liar Di Minahasa," *Antropologi Indonesia* 40, no. 2 (2020): 140–58, https://doi.org/10.7454/ai.v40i2.12669.

Ekoteologi menekankan bahwa alam merupakan bagian integral dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga keberlangsungannya. Dengan demikian, menjaga lingkungan adalah bentuk ibadah dan perwujudan tanggung jawab moral manusia. Dalam penelitian ini, konsep ekoteologi digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik ritual keagamaan masyarakat Kampung Durian.

Pendekatan sosio antropologi menggabungkan antara analisis sosial dengan analisis budaya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena religius dalam konteks sosial budaya Masyarakat. Menurut Clifford Geertz agama hanya dipahami sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem budaya yang memberi makna terhadap tindakan sosial.

Teori sosiologi fungsional menurut Durkheim bahwa Agama atau ritual bisa menjadikan perekat solidaritas sosial, dalam penelitian ini teori Durkheim di gunakan menganalisis kegiatan ritual keagamaan warga untuk merekatkan hubungan persaudaraan dan solidaritas. Salah satunya kegiatan pembacaan Yasin dan tahlil yang di lakukan setiap satu minggu satu kali juga mencerminkan nilai religius dan moral warga Desa Pakis, karena dengan kegiatan keagamaan tersebut warga sekitar menjadi lebih rukun dan menjadi bentuk rasa syukur warga terhadap pemberian Allah SWT.

BAB III

METODE

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi fenomena lingkungan budaya yang terjadi dalam wisata "Kampung Durian" yang bertempat di desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Dengan Studi Pustaka atau Library Research laporan penelitian ini bisa mendapatkan refrensi dukungan. Library research merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber kepustakaan, baik berupa artikel ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang memiliki koherensi dengan topik yang di bahas.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang tujuannya agar mendapatkan deskriptif serta analisis yang komprehensif terkait kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Dalam pendekatan ini memiliki semangat untuk memahami bagaimana masyarakat mengkorelasikan budaya mereka nilai spiritual yang mereka pegang.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wisata "Kampung Durian" Dusun Pakis Desa Pakis, Kecamatan Panti, Jember Jawa Timur. Penelitian ini

dilakukan di beberapa titik diantaranya di tempat wisata yang ada di Kampung Durian, penelitian yang pertama berfokus kepada wisata yang berada di Kampung Durian. Pemilihan lokasi ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa desa pakis ini memiliki daya tarik yang menarik. Karena di Desa Pakis terdapat wisata alam berupa kebun Durian dan sungai - sungai dengan aliran yang sangat bersih yang dilestarikan dengan baik.

Lokasi selanjutnya terletak di sungai yang berada di Dusun Sumber Kembar, Desa Pakis, Kecamatan Panti, Jember Jawa Timur, Tepatnya di Irigasi Klatakan, pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat irigasi yang di rehabilitasi oleh pemerintah Kabupaten untuk warga sekitar. akan tetapi dari saksi dari warga sekitar (bu Sri) mengatakan bahwa pembuatan DAM sudah dilakukan sebanyak 2 kali namun DAM tersebut tidak bertahan lama.

3.3 Sumber Penelitian

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Responden dalam penelitian adalah 3 orang warga lokal, meliputi 1 orang pemegang saham, 1 orang ketua KTH (Kelompok Tani Hutan), dan 1 orang salah satu tokoh agama di Dusun Pakis. Adapun data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber literatur, seperti artikel, jurnal, buku, dan sumber literatur lainnya.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis etnografi Spradley. Model ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan penelitian yang berfokus pada praktik ritual masyarakat di Kampung Durian. Spradley menekankan bahwa analisis etnografi dilakukan secara bertahap dengan tujuan menemukan makna kultural dari praktik yang diteliti.

Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis Domain

   Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori umum. Misalnya, misalnya ritual keagamaan, kegiatan Sosial, dan nilai yang muncul.

2. Analisis Taksonomi

   Setelah kategori umum ditemukan, peneliti menjabarkannya lebih detail. Misalnya, kategori ritual keagamaan diuraikan menjadi yasinan, tahlil, sholawat. Kategori kegiatan sosial dijelaskan sebagai jum’at bersih yang rutin dilakukan pengelola wisata.

3. Analisis Komponensial

   Pada tahap ini peneliti membandingkan antar kategori untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Contohnya, membedakan fungsi antara ritual jum’at bersih yang lebih bersifat sebagai aksi nyata (membersihkan lingkungan) dengan pembacaan surah yasin, tahlil dan sholawat nabi yang menekankan nilai

spiritual, tetapi keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

4. Analisis Tema Kultural

   Tahap terakhir adalah menemukan tema besar yang mengikat semua kategori, yaitu “Ritual keagamaan di Kampung Durian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi cara masyarakat menanamkan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, ritual tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ekoteologi.”

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

4.1 Perencanaan

Kampung Durian di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, dikenal sebagai salah satu kawasan wisata yang menawarkan kekayaan alam berupa hasil perkebunan durian dan panorama lingkungan pedesaan yang asri. Selain potensi ekonomi yang dimilikinya, kehidupan masyarakat di kawasan ini juga memperlihatkan keterikatan yang erat dengan nilai-nilai religius dan budaya lokal.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah bersih-bersih lingkungan yang digelar secara rutin setiap hari jum’at. Kegiatan ini dipahami masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki dari hasil bumi. Dalam kegiatan bersih-bersih, warga biasanya berkumpul, saling membantu sama lain, dan menjaga sikap kekeluargaan antar sesama. Tradisi tersebut tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga mengandung pesan spiritual: bahwa alam adalah anugerah yang harus dirawat, dijaga, dan dimanfaatkan secara bijak.

Dari sisi penelitian, praktik seperti ini menarik untuk ditelaah karena mencerminkan adanya hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui kegiatan sederhana, masyarakat memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ekologis dapat berjalan seiring dengan kesadaran spiritual. Dengan kata lain, kegiatan jum’at bersih di wisata Kampung Durian merupakan contoh nyata bagaimana kearifan lokal mampu menghadirkan pandangan ekoteologis dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Dalam kegiatan riset kolektif mahasiswa dan dosen yang bertempat di daerah wisata “Kampung Durian” Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, memiliki daya tarik dalam segi antropologinya, yang mana ada beberapa kegiatan simbolik yang cukup menarik perhatian kelompok kami dalam penyusunan laporan penelitian. Dari salah satu narasumber yang memberikan materi di hari pertama para peserta riset sampai di Desa Pakis, beliau adalah kepala desa dari desa pakis itu sendiri, yang kemudian menjelaskan tentang salah satu rutinitas yang ada di dalam wisata “Kampung durian”, yakni kegiatan yang bernama “Jum’at Bersih”. Tidak hanya itu, kami juga mendapatkan informasi dari seorang pengelola saham wisata yang semakin memperjelas kegiatan jum’at bersih yang dilakukan di sana. Beliau juga menyampaikan bahwasannya ada tradisi unik yang dilakukan oleh para pengelola wisata, yaitu mereka mengadakan pembacaan yasin, tahlil, sholawat, dan doa bersama yang bertujuan untuk mensyukuri nikmat Allah. Kami juga mendapatkan informasi dari seorang ibu-ibu penjual yang terdapat di area wisata. Beliau memberikan informasi tentang kondisi lingkungan disana.

Adapun di hari kedua, kami mendapatkan informasi dari seorang tokoh masyarakat atau seorang ustadz yang menjadi ketua takmir masjid di sana. Beliau memberikan informasi mengenai hal-hal seputar kegiatan ritual masyarakat, seperti khotmil qur’an dan tahlil keliling rumah warga. Kemudian kami juga mewancarai salah satu tokoh agama yang rumahnya

berada dekat dengan area wisata. Setelah itu, kami lanjut mewancarai seseorang yang kini menjadi ketua Kelompok Tani Hutan (KTH). Beliau menjelaskan tentang sejarah wisata pertama kali dibangun, hingga menyampaikan perihal kegiatan spiritual para pengelola saham, bahkan perjuangan beliau untuk mempertahankan dan mengembangkan wisata kampung durian hingga saat ini.

4.3 Hasil Penelitian

Kronologi Sejarah

Sebelum kawasan wisata Kampung Durian berdiri seperti sekarang, wilayah tersebut pada awalnya merupakan area perkebunan kopi yang dikelola oleh warga setempat. Suasana saat itu masih sangat sederhana, dengan hamparan pohon kopi yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat sekitar. Menariknya, bangunan UMKM yang kini menjadi salah satu fasilitas penting di area wisata dulunya adalah rumah para sinder, yakni para pengawas kebun yang bertugas mengelola dan mengawasi kegiatan perkebunan kopi. Selain tanaman kopi, kawasan ini juga ditumbuhi berbagai jenis tanaman lain seperti pohon pisang, dan pohob alpukat. Transformasi dari perkebunan kopi menjadi destinasi wisata Kampung Durian menunjukkan bagaimana potensi alam yang dikelola dengan baik dapat berubah menjadi sumber ekonomi kreatif dan ruang rekreasi yang edukatif bagi masyarakat.

Secara geografis, kawasan ini tergolong daerah terpencil karena terletak di bagian paling ujung utara dari arah balai desa. Letaknya yang

jauh dari pusat kegiatan desa membuat kawasan ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Kondisi tersebut berdampak langsung pada berbagai aspek, terutama dalam hal infrastruktur dan aksesibilitas. Jalan menuju kawasan perkebunan, misalnya, banyak yang berlubang dan belum sepenuhnya tertutup aspal, sehingga sulit dilalui oleh kendaraan, terutama saat musim hujan. Keadaan ini tidak hanya menghambat aktivitas warga setempat, tetapi juga mempersulit proses pengelolaan dan pengembangan potensi perkebunan agar bisa dikenal masyarakat luar daerah. Akibatnya, untuk waktu yang cukup lama, kawasan ini seolah terisolasi dan tertinggal, meskipun sebenarnya menyimpan potensi alam dan ekonomi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata berdaya saing tinggi. Menurut Rahadjo, tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk mewujudkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Dalam proses pencapaiannya, peran pemerintah diperlukan, baik melalui keterlibatan langsung (aktif) maupun melalui kebijakan yang bersifat tidak langsung (pasif)[10].

Melihat kondisi tersebut, muncul inisiatif dari salah satu warga setempat bernama Pak Hartono, yang memiliki tekad untuk mengubah lahan perkebunan menjadi tempat yang lebih bermanfaat, tidak hanya bagi warga sekitar Kampung Durian, tetapi juga bagi masyarakat dari luar daerah. Ia melihat potensi besar yang selama ini terabaikan dan berkeinginan kuat untuk menghidupkan kembali kawasan tersebut melalui

[10] Ari Mulianta Ginting, "Kendala Pembangunan Provinsi Daerah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau," *Jurnal Politica* 4, no. 1 (2013): 60.

pengelolaan yang kreatif dan berkelanjutan. Langkah awal yang dilakukan Pak Hartono adalah memperlebar aliran sungai yang melintasi kawasan perkebunan serta membangun bendungan sederhana di sekitarnya. Upaya ini bertujuan untuk memperindah lanskap kawasan sekaligus menjadikan sungai sebagai daya tarik utama bagi pengunjung. Dengan adanya bendungan dan aliran air yang lebih tertata, wilayah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai area perkebunan, tetapi juga sebagai ruang rekreasi alami yang bisa dinikmati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Inisiatif Pak Hartono inilah yang kemudian menjadi titik awal transformasi kawasan perkebunan menjadi cikal bakal Wisata Kampung Durian yang dikenal saat ini.

Setelah itu, beliau mulai mengajak warga lokal lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam memperindah kawasan tersebut. Dengan penuh semangat, beliau menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong menata lingkungan, menanam berbagai jenis tanaman perkebunan, serta memperbaiki fasilitas yang ada agar tampak lebih rapi dan nyaman. Upaya menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi anak-anak maupun warga untuk beraktivitas, seperti berdiskusi dan bermain. Selain meningkatkan kenyamanan, tindakan tersebut juga berperan dalam menurunkan risiko penyebaran penyakit yang disebabkan oleh perkembangbiakan nyamuk melalui lingkungan

yang tidak terawat[11]. Upaya kolektif ini tidak hanya membuat tempat tersebut menjadi lebih indah secara fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial di antara warga. Perlahan namun pasti, kawasan itu berubah menjadi ruang yang asri dan menarik, mencerminkan semangat gotong royong serta kecintaan masyarakat terhadap lingkungan mereka.

Tempat tersebut kemudian semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan, bahkan beberapa di antaranya datang dari luar daerah untuk menikmati keindahan dan keunikan kawasan itu. Antusiasme pengunjung yang terus meningkat mendorong pihak pengelola untuk melihat potensi besar yang dimiliki tempat tersebut. Melihat peluang ekonomi yang menjanjikan, mereka pun berinisiatif mengembangkan kawasan itu lebih jauh lagi dengan menambah berbagai fasilitas penunjang wisata dan memperluas area kegiatan. Pada akhirnya, wisata Kampung Durian tidak hanya menjadi destinasi rekreasi masyarakat, tetapi juga berkembang sebagai bentuk bisnis investasi yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi warga sekitar serta meningkatkan daya tarik daerah sebagai pusat agrowisata unggulan.

Sayangnya, sebelum kawasan wisata tersebut mencapai tingkat keramaian seperti sekarang, perhatian dari pihak pemerintah daerah masih sangat minim. Dukungan, baik dalam bentuk fasilitas maupun pendampingan, hampir tidak terlihat, seolah-olah potensi besar yang

[11] Aripin Triyanto et al., "Kegiatan Gotong Royong Dan Perbaikan Fasilitas Umum Bersama Warga SG Berua Malaysia," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1813–19, https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.13815.

dimiliki tempat itu belum dianggap penting. Bahkan di kalangan warga lokal sendiri, sempat muncul pandangan pesimis terhadap upaya pengembangan wisata tersebut. Banyak yang menganggap bahwa kawasan yang dibangun dari nol itu tidak akan mampu berkembang, apalagi menjadi destinasi seindah dan seramai sekarang. Namun, kerja keras, semangat pantang menyerah, dan keyakinan segelintir orang yang peduli pada kemajuan desanya akhirnya membuktikan bahwa keraguan itu keliru. Kini, keberhasilan wisata Kampung Durian menjadi bukti nyata bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah kecil dan tekad yang kuat.

Kegiatan bersih-bersih

Salah satu pemegang saham Wisata Kampung Durian, yang juga merupakan menantu dari ketua wisata, menjelaskan bahwa tradisi kegiatan bersih-bersih di kampung ini sejatinya telah ada jauh sebelum kawasan wisata tersebut dibangun. Pada masa itu, kegiatan gotong royong ini masih bersifat sederhana dan terbatas, dengan fokus utama pada pembersihan kebun kopi milik warga. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekaligus menjaga produktivitas kebun agar tetap terawat. Namun, seiring berjalannya waktu dan munculnya gagasan untuk mengembangkan potensi wisata di daerah tersebut, kegiatan bersih-bersih itu mulai diperluas cakupannya. Dari yang semula hanya berorientasi pada kebun kopi, kini berkembang menjadi upaya kolektif dalam menjaga kebersihan dan keindahan seluruh kawasan wisata Kampung Durian.

Pelaku utama kegiatan bersih-bersih di kawasan tersebut adalah para pengelola wisata itu sendiri. Mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas wisata, tetapi juga turut menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan setiap hari. Untuk memastikan hal tersebut berjalan dengan baik, para pengelola menetapkan jadwal piket harian yang teratur. Selain membersihkan area wisata, mereka juga bergiliran menjaga area parkir agar tetap tertib dan aman bagi para pengunjung. Di Kampung Durian juga diselenggarakan pelatihan yang berfokus pada teknik budidaya durian, meliputi cara menanam, merawat, dan memanen secara tepat. Selain itu, kegiatan tersebut juga memberikan edukasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan di kawasan wisata serta penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan[12]. Sistem kerja yang terorganisir ini menunjukkan komitmen tinggi dari para pengelola dalam menjaga citra positif wisata Kampung Durian, sekaligus mencerminkan nilai kedisiplinan dan rasa memiliki terhadap lingkungan yang mereka bangun bersama.

Para penjual yang beraktivitas di kawasan wisata memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan area tempat mereka berjualan. Setiap pedagang diwajibkan membersihkan sendiri lokasi usahanya setelah kegiatan berdagang selesai, sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Untuk menegakkan kedisiplinan, pihak pengelola menerapkan sistem sanksi bagi pedagang yang lalai atau tidak

[12] Nadia Azalia Putri,Mohammad Yusuf, "Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Durian Kabupaten Jember (Studi Kasus Desa Pakis Kecamatan Panti)," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2024): 130, https://doi.org/10.56013/jebi.v4i2.3248.

mematuhi aturan tersebut. Mereka yang kedapatan meninggalkan sampah atau tidak membersihkan tempatnya akan dikenakan denda "seikhlasnya" dengan batas maksimal sebesar Rp50.000. Penerapan denda ini tidak dimaksudkan sebagai hukuman, melainkan sebagai upaya edukatif untuk menanamkan budaya peduli kebersihan serta menjaga kenyamanan dan keindahan kawasan wisata Kampung Durian. Di kawasan wisata ini, masih banyak ditemukan sampah plastik yang berserakan di sekitar area sungai dan jalur pengunjung. Namun, tidak semua sampah tersebut terbuang sia-sia. Plastik yang masih layak dimanfaatkan dan dapat didaur ulang akan dikumpulkan secara terpisah oleh para pengelola. Setelah itu, sampah plastik tersebut dijual kepada pengepul untuk diproses kembali menjadi barang yang lebih berguna.

Tradisi dan Ritual Keagamaan

Di Kampung Durian Panti, kehidupan masyarakat tidak hanya berpusat pada aktivitas ekonomi dan pariwisata, tetapi juga diwarnai dengan berbagai kegiatan spiritual yang menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya religius warga setempat. Setiap minggu, masyarakat rutin melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pembacaan Surah Yasin, tahlil, dan sholawat. Tradisi ini biasanya dilakukan secara bergiliran di rumah warga dan di rumah ketua pengelola wisata, dengan suasana penuh kekhidmatan dan kebersamaan. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Melalui yasinan dan tahlilan, masyarakat

Kampung Durian Panti menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta semangat saling mendoakan bagi sesama, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Sholawatan yang dilakukan bersama-sama pun menjadi bentuk ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW serta media untuk menumbuhkan rasa damai dan kebersatuan.

Selain kegiatan mingguan, masyarakat juga memiliki tradisi pembacaan Khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari tokoh agama, ibu-ibu pengajian, hingga para pemuda. Tradisi khataman Al-Qur'an ini menjadi momentum reflektif bagi masyarakat untuk memperkuat spiritualitas, memperbarui niat dalam beribadah, dan memohon keberkahan bagi seluruh warga kampung. Rangkaian kegiatan spiritual tersebut menunjukkan bahwa meskipun Kampung Durian Panti kini dikenal sebagai destinasi wisata alam dan agrowisata, masyarakatnya tetap menjaga nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para pendahulu. Melalui kegiatan seperti yasinan, tahlilan, sholawatan, dan khotmil Qur'an, warga berhasil mengharmonikan antara kehidupan religius dan kegiatan sosial-ekonomi, menciptakan keseimbangan antara dunia spiritual dan aktivitas sehari-hari.

1. Pembacaan Yasin, Tahlil, Sholawat, dan Doa

Salah satu pengelola wisata menyampaikan bahwa di kawasan Wisata Kampung Durian terdapat tradisi keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh para pengelola wisata, yaitu pembacaan *yasin*, *tahlil*,

dan *sholawat*. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di kawasan wisata ini berawal dari inisiatif para pengelola sendiri. Dahulu, sebelum wisata Kampung Durian dikenal luas dan ramai pengunjung, tidak pernah ada gangguan dari pihak mana pun. Namun, sejak wisata ini mulai berkembang dan menghasilkan pendapatan, muncul berbagai cobaan, termasuk rasa iri dari beberapa orang di luar pengelola. Bahkan, dua tahun lalu sempat terjadi masalah besar hingga harus diselesaikan di kepolisian, tepat sekitar lima hari sebelum Lebaran.

Peristiwa itu menjadi titik balik bagi para pengelola. Mereka kemudian berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan setiap malam Rabu, berupa pembacaan *Yasin*, *sholawat*, dan doa bersama. Tujuannya adalah memohon perlindungan kepada Allah SWT agar usaha wisata ini selalu diberi kelancaran, dijauhkan dari gangguan, serta agar orang-orang yang iri dapat diberikan hidayah. Bagi warga yang berpegang pada ajaran Aswaja, kegiatan yasinan memiliki peran penting karena menjadi wadah mempererat silaturahmi, memperkuat nilai kasih sayang dan kebersamaan, serta menjaga tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengingatkan pentingnya keimanan, dan memohon keberkahan dalam kehidupan sehari-hari[13]. Sejak saat itu, kegiatan tersebut menjadi tradisi rutin yang terus dilaksanakan hingga kini. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa malam Rabu di rumah ketua pengelola

[13] Nur Laila Febriani, et al, "Tradisi Yasinan Terhadap Pembentukan Kearifan Lokal Dalam Prespektif Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA)," *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025), https://doi.org/10.62281/v3i6.2063.

wisata sebagai bentuk rasa syukur dan doa bersama agar usaha wisata yang mereka jalankan senantiasa mendapat berkah serta perlindungan dari Allah SWT. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antar pengelola sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual dan kebersamaan yang menjadi landasan moral dalam mengembangkan kawasan wisata berbasis gotong royong dan kearifan lokal.

Kegiatan tersebut diakhiri dengan acara makan bersama yang menjadi momen keakraban antar pengelola wisata. Dalam suasana santai dan penuh kebersamaan itu, mereka tidak hanya menikmati hidangan yang disiapkan secara gotong royong, tetapi juga memanfaatkannya sebagai ajang untuk berdiskusi mengenai berbagai hal terkait pengelolaan dan pengembangan wisata Kampung Durian. Melalui forum informal ini, muncul berbagai ide dan masukan baru yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik kawasan wisata agar semakin maju dan berkelanjutan.

Adapun dalam kelompok warga lokal yang lain, kegiatan pembacaan *Yasin* dan *tahlil* yang dilaksanakan secara bergilir atau *anjang sana*. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat silaturahmi antarwarga sekaligus memperkuat kebersamaan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Sistem pelaksanaannya dilakukan dengan cara diundi, sehingga setiap orang pasti mendapatkan giliran untuk menjadi tuan rumah. Dengan cara ini, seluruh anggota kelompok dapat merasakan kebersamaan yang sama tanpa ada perbedaan. Kegiatan *Yasinan* dan

tahlilan anjangsana ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah dan pengiriman doa untuk para leluhur, tetapi juga menjadi wadah untuk menjaga kekompakan, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan semangat gotong royong di antara warga Kampung Durian.

2. Khotmil Qur'an

Sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT, Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran dan pedoman hidup bagi umat manusia yang relevan sepanjang masa hingga akhir zaman[14]. Selain kegiatan di atas, di Kampung Durian juga terdapat kegiatan *Khotmil Qur'an* yang rutin dilakukan satu bulan sekali, tepatnya pada hari Kamis Legi. Kegiatan ini diikuti oleh warga setempat yang memiliki semangat tinggi dalam memperkuat nilai-nilai spiritual di tengah kehidupan masyarakat.

Tradisi *Khotmil Qur'an* tersebut menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga sekaligus memperdalam keimanan. Dalam pelaksanaannya, para peserta bersama-sama membaca Al-Qur'an hingga khatam, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang ditujukan untuk para leluhur dan sesepuh desa. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dan keberkahan yang diberikan, terutama sejak melimpahnya hasil panen perkebunan warga lokal.

[14] Alwi Jamalulel Ubab, "Kultum Ramadhan: Mari Jadikan Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup," *NU Online*, March 2025, https://islam.nu.or.id/ramadhan/kultum-ramadhan-mari-jadikan-al-qur-an-sebagai-pedoman-hidup-2kN3V.

Tradisi *Khotmil Qur'an* ini diawali dengan pembacaan *tawassul* dan dilanjutkan dengan surat *Al-Fatihah* sebagai pembuka. Setelah itu, setiap peserta membaca Al-Qur'an secara bergiliran per juz. Dalam pelaksanaannya, pembagian bacaan bisa disesuaikan dengan jumlah peserta yang hadir — terkadang satu orang membaca satu juz, namun bila peserta lebih sedikit, satu juz dapat dibaca oleh dua orang secara bergantian. Setelah seluruh bacaan selesai, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang ditujukan untuk para leluhur dan sesepuh desa sebagai bentuk penghormatan dan pengiriman pahala. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki, keselamatan, dan keberkahan yang telah diberikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Durian Panti, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pembacaan Surah Yasin, tahlil, sholawat, dan Khotmil Qur'an merupakan tradisi spiritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ibadah dan penguatan keimanan kepada Allah SWT, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan moral, mempererat tali silaturahmi, serta menjaga keharmonisan sosial antarwarga. Pelaksanaan kegiatan tersebut secara rutin menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah dinamika sosial dan ekonomi akibat berkembangnya sektor wisata. Melalui kegiatan ini, masyarakat mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga menciptakan suasana kampung yang religius, damai, dan berkarakter. Selain itu, kegiatan spiritual di Kampung Durian Panti juga berperan sebagai sarana pewarisan budaya dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas sosial terus ditanamkan melalui interaksi dalam kegiatan keagamaan tersebut. Dengan demikian, tradisi religius ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan pengembangan wisata berbasis nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran untuk keberlanjutan kegiatan keagamaan di Kampung Durian Panti. Masyarakat diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi pembacaan Surah Yasin, tahlil, sholawat, serta Khotmil Qur'an sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman dan pelestarian kearifan lokal. Kegiatan tersebut sebaiknya tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas, tetapi juga diwariskan kepada generasi muda agar nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan gotong royong tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Selain itu, pemerintah desa dan pengelola wisata diharapkan memberikan dukungan nyata terhadap kegiatan keagamaan masyarakat dengan menyediakan fasilitas, melakukan dokumentasi, serta mempromosikan tradisi keagamaan sebagai bagian dari daya tarik wisata berbasis budaya dan spiritual. Upaya ini dapat memperkuat identitas Kampung Durian Panti sebagai destinasi wisata religius yang mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebersamaan masyarakat. Lembaga pendidikan dan tokoh agama juga diharapkan turut berperan aktif dalam memberikan pembinaan berkelanjutan agar kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan penguatan keimanan bagi masyarakat. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian mengenai dampak kegiatan spiritual terhadap pembangunan sosial-

ekonomi masyarakat serta bagaimana tradisi keagamaan dapat berkontribusi dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga penting untuk menyoroti peran generasi muda dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai religius di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

Daftar Pustaka

Ahmad Hutama Adhi Nugraha, Victor Novianto. "Nilai Kearifan Lokal Pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes." *Jurnal Sosialita* 17, no. 1 (2022). https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/2473.

Alwi Jamalulel Ubab. "Kultum Ramadhan: Mari Jadikan Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup." *NU Online*, March 2025. https://islam.nu.or.id/ramadhan/kultum-ramadhan-mari-jadikan-al-qur-an-sebagai-pedoman-hidup-2kN3V.

Alya Hasna Firdaus et al. "Implementasi Ekoteologi Lingkungan Dalam Tradisi Islam." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 9, no. 7 (2025). https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/8411.

Ari Mulianta Ginting. "Kendala Pembangunan Provinsi Daerah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Politica* 4, no. 1 (2013): 60.

Aripin Triyanto et al. "Kegiatan Gotong Royong Dan Perbaikan Fasilitas Umum Bersama Warga SG Berua Malaysia." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1813–19. https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.13815.

Benny Dinar et. al. "Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco Dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai – Flores Barat." *Research Gate* 35, no. 1 (2020): 1–24. https://doi.org/10.30631/35.1.

Cambah, Tahan Mentria. “Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju.” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 20, no. 2 (2022): 210–18. https://doi.org/10.14710/jil.20.2.210-218.

Friska Juliana Widarwati. “Wisata Kampung Durian Jember, Ada Camping Ground Hingga Sport Foto Kayu, Cocok Buat Liburan Sekolah.” *Jember Network*, June 2023. https://jember.jatimnetwork.com/jember/519009791/wisata-kampung-durian-jember-ada-camping-ground-hingga-sport-foto-kayu-cocok-buat-liburan-sekolah?utm.

Lestari, Putri Ayu, Fidia Dewi Lestari, Rifai Zainul Abidin, Rhyzky Ditya Zuliansyah, Zulfayani Zulfayani, and Dessy Rizki Suryani. “Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Alam: Implementasi Adat Sasi Pada Suku-Suku Di Bumi Anim Ha.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 7, no. 1 (2025): 72–77. https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.84293.

Nadia Azalia Putri,Mohammad Yusuf. “Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Durian Kabupaten Jember (Studi Kasus Desa Pakis Kecamatan Panti).” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2024): 130. https://doi.org/10.56013/jebi.v4i2.3248.

Nur Laila Febriani, et al. “Tradisi Yasinan Terhadap Pembentukan Kearifan Lokal Dalam Prespektif Ahlussunnah Wal Jama’ah (ASWAJA).” *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025). https://doi.org/10.62281/v3i6.2063.

Setiawati, Ratih Dwi, Firman Robiansyah, and Darmawan Darmawan. "Implementasi Program Jumat Bersih Dalam Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di SD Madani." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2022): 55–72. https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.16791.

Slamet Hadi Purnomo. "Kampung Durian Desa Pakis Jember Jadi Destinasi Agrowisata Baru." *ANTARA NEWS*, March 2019. https://jatim.antaranews.com/berita/284485/kampung-durian-desa-pakis-jember-jadi-destinasi-agrowisata-baru?utm.

Tielung, Glenn Allen, and Tony Rudyansjah. "Telaah Kritis Terhadap Pendekatan Ekoteologi Dalam Upaya Pelestarian Hewan Liar Di Minahasa." *Antropologi Indonesia* 40, no. 2 (2020): 140–58. https://doi.org/10.7454/ai.v40i2.12669.

Lampiran



Gambar 1 Wawancara bersama Pak Farel (Pengelola Wisata Kampung Durian)



Gambar 2 Wawancara bersama Ustadz Lutfi (Tokoh Masyarakat)



Gambar 3 Wawancara bersama Ustadz Syaifuddin (Ketua Takmir Masjid Al-Hidayah)



Gambar 4 Wawancara bersama Pak Hartono (Ketua KTH)



Gambar 5 Dokumentasi Kegiatan Jum'at Bersih

Transkip Wawancara Lapangan 1

Lokasi wawancara tempat wisata tepatnya di pos parkir pengunjung.

Informan: Pak Farel (Pengelola Wisata)

Peneliti : Mohon maaf bapak menganggu waktunya njenengan, kami izin bertanya-tanya mengenai tempat ini.

Pak Farel : Siap, monggo mas.

Peneliti : Sampah disini banyak yang plastik ya, Pak. Itu bisa didaur ulang?

Pak Farel : Iya, betul. Kalau yang masih bisa didaur ulang atau dimanfaatkan, ya kita ambil.

Peneliti : Jadi kebanyakan sampah yang dibersihkan itu memang bisa didaur ulang ya, Pak?

Pak Farel : Iya, diproses lagi.

Peneliti : Prosesnya gimana, Pak?

Pak Farel : Untuk saat ini belum ada pelatihan khusus dari kami. Biasanya langsung dikumpulkan, dipisahkan, dan dijual ke pengepul.

Peneliti : Oh, jadi dikulak ke pengepul gitu ya?

Pak Farel : Iya, dikulak. Karena belum ada pelatihan untuk pengolahan sampah sendiri, jadi sementara ini hanya dipisahkan antara yang bisa didaur ulang dan yang tidak.

Peneliti : Kalau plastik-plastik yang tidak bisa didaur ulang, dibuang ke mana, Pak?

Pak Farel : Biasanya dibakar. Ada juga yang dikubur. Kami buat lubang sendiri, kayak tempat pembakaran. Soalnya di sini belum ada tempat pembuangan sampah resmi.

Peneliti : Oh begitu. Katanya Bu Halim, di sini para pemilik saham itu juga ikut jadi pengelola wisata ya, Pak?

Pak Farel : Iya, benar. Yang punya saham di sini juga ikut terjun langsung. Jadi gak hanya menanam modal, tapi ikut kerja bareng.

Peneliti : Jadi semua ikut kerja ya, Pak?

Pak Farel : Iya, semuanya. Kita gak bayar orang luar karena biaya mahal. Kalau nyuruh orang kan satu motor sampah bisa 5 ribu sampai 7 ribu, jadi mending dikerjakan bareng.

Peneliti : Kalau hari libur, tarifnya beda?

Pak Farel : Sama saja, kadang 8 ribu.

Peneliti : Jumlah pemilik saham di sini katanya ada 30 orang, betul?

Pak Farel : Iya, jumlahnya 30 orang pas.

Peneliti : Memang dibatasi hanya 30?

Pak Farel : Kurang tahu juga, tapi memang kesepakatannya begitu. Ada ketua pengurus dan ketua wisata, jadi sistemnya kayak lembaga.

Peneliti : Katanya Bapak juga ikut punya saham ya?

Pak Farel : Iya, saya juga. Lima juta.

Peneliti : Lima juta? Wah. Itu posisi warung Bapak di bagian mana?

Pak Farel : Di bagian depan.

Peneliti : Oh, di depan ya. Setelah wisata berjalan, berarti sempat ada pengembangan juga ya, Pak?

Pak Farel : Iya, betul. Dulu waktu awal masih sederhana, sekarang sudah ada kerja sama juga dengan anak-anak muda di sini.

Peneliti : Kalau boleh tahu, kegiatan keagamaan di sini seperti tahlilan atau ngaji itu ada, Pak?

Pak Farel : Ada. Setiap malam Rabu kami biasa ngaji dan tahlilan bareng teman-teman.

Peneliti : Setiap malam Rabu?

Pak Farel : Iya, seminggu sekali. Biasanya di rumah Pak Hidayat.

Peneliti : Pak Hidayat itu ketua wisata sekarang ya?

Pak Farel : Iya, betul. Beliau juga mertua saya.

Peneliti : Oh begitu, masih satu keluarga ya. Jadi, kegiatan keagamaan ini sudah sejak awal berdirinya wisata?

Pak Farel : Iya, kegiatan tahlilan dan ngaji itu mulai ada sejak wisata ini dikelola Pak Hidayat. Sebelumnya belum ada.

Peneliti : Jadi kegiatan ini memang inisiatif dari Pak Hidayat sendiri?**Pak Farel**: Iya, dari beliau.

Peneliti : Kalau tahun mulai berjalanannya wisata ini sejak kapan, Pak?

Pak Farel : Sekitar tahun 2016-an mulai ramai, tapi belum resmi. Setelah itu baru dibentuk lembaga resminya.

Peneliti : Lembaga seperti apa, Pak?

Pak Farel : Dulu namanya LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Sekarang berganti jadi Kelompok Tani Hutan atau KTH di bawah Perhutani. Di dalamnya ada program perhutanan sosial dan dibagi beberapa kelompok usaha, salah satunya KUPS Wisata.

Peneliti : KUPS itu apa, Pak?

Pak Farel : KUPS itu Kelompok Usaha Perhutanan Sosial. Ada KUPS Kopi, KUPS Wisata, dan lain-lain.

Peneliti : Kalau tahlilannya sendiri, tujuannya apa, Pak?

Pak Farel : Ya pertama untuk bersyukur kepada Tuhan, mohon diberi kekuatan dan keselamatan. Kedua, supaya usaha wisata ini selalu barokah.

Peneliti : Yang ikut tahlilan biasanya siapa saja, Pak?

Pak Farel : Biasanya para pemegang saham, sekitar 30 orang. Tapi kalau ada warga lain yang ingin ikut juga boleh. Tidak dibatasi.

Peneliti : Jadi terbuka untuk siapa saja ya?

Pak Farel : Iya, semua boleh ikut. Kan ini kegiatan baik, doa bersama, gak ada larangan.

Peneliti : Biasanya dilakukan malam apa, Pak?

Pak Farel : Umumnya malam Rabu. Tapi kalau sibuk, bisa malam lain juga. Tidak harus malam Rabu.

Peneliti : Jadi waktunya fleksibel ya.

Pak Farel : Betul. Karena tahlilan kan tidak wajib. Jadi bisa dilakukan kapan saja, tidak terikat waktu seperti salat.

Peneliti : Kalau dilihat dari sisi keagamaan, kegiatan Jumat Bersih ini juga ada kaitannya ya dengan ajaran Islam?

Pak Farel : Iya, benar. Hari Jumat kan hari baik bagi umat Islam. Jadi selain bersih-bersih fisik, kita juga niatkan untuk kebersihan hati. Karena dalam hadis disebutkan, *"An-nadhafatu minal iman"* — kebersihan sebagian dari iman. Jadi meskipun kegiatan ini bukan di masjid, nilainya tetap ibadah.

Peneliti : Betul sekali, Pak.

Pak Farel : Iya, apalagi di hari Jumat biasanya warga gak terlalu sibuk karena mayoritas petani. Jadi waktunya pas buat bersih-bersih di sekitar wisata.

Peneliti : Jadi Jumat pagi dipakai bersih-bersih ya, Pak?

Pak Farel : Iya, pagi hari. Setelah itu biasanya lanjut jaga wisata sampai sore. Ada jadwal piketnya juga.

Peneliti : Berarti kegiatan bersih-bersih ini dilakukan bareng-bareng?

Pak Farel : Iya, gotong royong. Semua ikut, terutama yang jaga wisata.

Peneliti : Lembaga yang menaungi kegiatan ini apa, Pak?

Pak Farel : Di bawah KTH, Kelompok Tani Hutan. KUPS Wisata ini bagian dari KTH. Kemarin KTH kami sempat dapat penghargaan dari Jawa Timur, bahkan tingkat nasional.

Peneliti : Wah, hebat sekali.

Pak Farel : Iya, alhamdulillah. Ketua KTH-nya Pak Hartono.

Peneliti : Kalau saat tahlilan, surat yang dibaca biasanya apa, Pak?

Pak Farel : Biasanya baca surat *Yasin*, lalu tahlil. Kadang ditambah doa bersama.

Peneliti : Jadi hanya *Yasin* saja, tidak ada surat lain seperti *Al-Mulk*?

Pak Farel : Iya, di sini cuma *Yasin* saja.

Peneliti : Kegiatannya selalu di rumah Pak Hidayat?

Pak Farel : Iya, di rumah Pak Hidayat. Kadang kalau ada tamu atau pengunjung mahasiswa, bisa juga di tempat wisata.

Peneliti : Terima kasih banyak ya, Pak, atas penjelasannya.

Pak Farel : Sama-sama

Transkip Wawancara Lapangan 2

Lokasi wawancara di kediaman Ustadz Lutfi

Informan: Ustadz Lutfi (Tokoh Masyarakat)

Peneliti **:** Ustaz, saya ingin bertanya soal kegiatan “Jumat Bersih”. Itu dilakukan oleh pihak wisata saja atau warga juga ikut terlibat?

Ustaz Lutfi **:** Setahu saya, kegiatan bersih-bersih itu dilakukan oleh pihak wisata, terutama yang punya saham di sana. Jadi bukan seluruh warga yang ikut, hanya sebagian saja yang memang terlibat langsung di wisata.

Peneliti **:** Jadi warga sekitar tidak semuanya ikut ya?

Ustaz Lutfi **:** Iya, benar. Tidak semua. Hanya beberapa orang yang punya saham di wisata itu yang aktif ikut kerja bakti setiap hari Jumat.

Peneliti **:** Kalau di lingkungan warga sekitar sendiri, ada kegiatan bersih-bersih rutin juga tidak?

Ustaz Lutfi **:** Kalau di warga sekitar sini, kegiatan bersih-bersih mandiri jarang dilakukan. Biasanya hanya kalau ada kegiatan tertentu, misalnya ada pengajian besar atau acara masyarakat. Jadi kerja bakti itu muncul karena ada kepentingan bersama.

Peneliti **:** Jadi kalau tidak ada acara besar, jarang ada kegiatan bersih-bersih ya?

Ustaz Lutfi **:** Iya, benar. Karena biasanya kegiatan seperti itu perlu arahan dari kepala desa atau RT setempat. Kalau tidak ada instruksi, warga jarang bergerak sendiri.

Peneliti **:** Kalau dari segi agama, menurut Ustaz sendiri, kegiatan bersih-bersih di hari Jumat itu maknanya apa?

Ustaz Lutfi **:** Secara agama, hari Jumat itu memang hari yang baik. Kalau bersih-bersih dilakukan di hari Jumat, itu bisa jadi bentuk *amal saleh* juga. Dalam Islam disebutkan, *"An-nadhafatu minal iman"* — kebersihan sebagian dari iman. Jadi kalau warga atau pengelola wisata melakukan bersih-bersih di hari Jumat, niatnya bukan cuma kebersihan fisik, tapi juga kebersihan hati dan lingkungan.

Peneliti **:** Menarik sekali, Ustaz. Kalau soal kegiatan keagamaan di sini, selain bersih-bersih, ada kegiatan rutin lain seperti pengajian atau tahlilan?

Ustaz Lutfi **:** Ada. Di masjid Al-Mubarak sini, setiap malam Jumat ada kegiatan *Yasinan* dan tahlil. Lalu setengah bulan sekali ada pengajian rutin, biasanya disebut *pengajian Safinah*. Itu pengajian umum, terbuka untuk semua warga, bukan cuma untuk santri.

Peneliti **:** Jadi ada dua kegiatan ya, Ustaz? *Yasinan* mingguan dan *Safinah* setengah bulanan?

Ustaz Lutfi **:** Betul. *Yasinan* diadakan setiap malam Jumat. Kalau pengajian *Safinah* diadakan dua kali dalam sebulan, biasanya malam Kamis atau malam Senin. Kadang juga diubah waktunya kalau bertepatan dengan acara lain.

Peneliti **:** Siapa yang memimpin kegiatan *Yasinan* di masjid?

Ustaz Lutfi **:** Biasanya dipimpin oleh Pak Damarip atau saya sendiri kalau beliau berhalangan. Setelah salat Isya, kami mulai membaca surat *Yasin*, dilanjutkan doa bersama dan tahlil.

Peneliti **:** Kalau *Yasinan* setiap malam Jumat itu, menurut Ustaz, apa fadilah atau keutamaannya?

Ustaz Lutfi **:** Banyak sekali fadilahnya. Salah satunya untuk mendoakan para leluhur, memohon keberkahan, dan ketenangan hati. Membaca surat *Yasin* itu juga bisa jadi wasilah doa untuk orang yang sudah meninggal. Selain itu, *Yasinan* rutin bisa mempererat hubungan antarwarga karena dilakukan bersama-sama.

Peneliti **:** Selain di masjid, apakah juga ada kegiatan ngaji di rumah-rumah warga, Ustaz?

Ustaz Lutfi **:** Ada. Kadang di rumah saya atau di rumah jamaah lain, biasanya di utara masjid. Jumlah pesertanya sekitar sepuluh sampai dua belas orang. Kami baca *Yasin*, tahlil, dan doa bersama juga.

Peneliti **:** Kalau untuk masyarakat sekitar wisata sendiri, apakah mereka sering datang ke pengajian itu?

Ustaz Lutfi **:** Iya, sering. Apalagi kalau ada acara besar, banyak tamu dari luar desa juga ikut hadir. Karena wilayah sini sering dikunjungi oleh berbagai pihak — mulai dari mahasiswa sampai pejabat dari perhutanan sosial. Jadi kegiatan keagamaannya juga dikenal luas.

Peneliti **:** Berarti masyarakat sini cukup aktif ya, Ustaz, dalam kegiatan keagamaan?

Ustaz Lutfi **:** Alhamdulillah, cukup aktif. Meskipun tidak semuanya ikut setiap minggu, tapi kalau ada acara besar seperti *hataman ngaji Safinah* atau pengajian akbar, jamaahnya ramai.

Peneliti **:** Tadi Ustaz sempat menyebut kalau tempat wisata ini juga sering dikunjungi orang luar. Apakah itu berpengaruh ke kegiatan di masyarakat?

Ustaz Lutfi **:** Iya, jelas. Sekarang kan Kampung Durian ini makin dikenal. Banyak yang datang untuk belajar, wisata, atau sekadar jalan-jalan. Jadi kegiatan masyarakat juga makin ramai, terutama kalau ada acara pengajian besar atau kerja bakti.

Peneliti **:** Jadi bisa dibilang, keberadaan wisata ini juga ikut meningkatkan aktivitas keagamaan masyarakat ya, Ustaz?

Ustaz Lutfi **:** Betul. Karena banyak pengunjung dan kegiatan, warga jadi makin semangat. Masjid juga makin hidup, pengajian makin ramai. Bahkan kadang tamu dari luar ikut ngaji bareng warga.

Peneliti **:** Terakhir, Ustaz, apa harapan Ustaz untuk masyarakat dan kegiatan keagamaan di sini ke depannya?

Ustaz Lutfi **:** Harapan saya, semoga kegiatan keagamaan di sini terus berjalan dan makin berkembang. Jangan cuma semangat di awal saja. Semoga masyarakat makin kompak, terutama dalam menjaga kebersihan, persaudaraan, dan ibadah. Karena semua itu saling berkaitan. Kalau lingkungan bersih dan hati bersih, insyaallah hidup juga penuh berkah.

Peneliti **:** Amin. Terima kasih banyak, Ustaz, atas waktunya dan penjelasannya.

Ustaz Lutfi **:** Sama-sama, Mas. Semoga bermanfaat ya.

Transkip Wawancara Lapangan 3

Lokasi wawancara di kediaman Pak Hartono.

Informan: Pak Hartono (Ketua Kelompok Tani Hutan)

Peneliti : Gak apa-apa ya Pak kalau direkam?

Pak Hartono : Gak apa-apa.

Peneliti : Jadi, begini bapak. Kami ingin menanyakan soal kegiatan spiritual yang biasa dilakukan pihak wisata Kampung Durian. Apakah ada rutinitas keagamaan di sana?

Pak Hartono : Kalau kegiatan keagamaan di wisata itu memang ada, tapi sederhana saja. Setiap malam Rabu, satu minggu sekali, anggota diminta berkumpul di rumah Pak Ketua untuk mengaji—biasanya membaca *Yasin* dan *selawatan*. Itu sudah jadi kegiatan rutin kami.

Peneliti : Jadi, kegiatan itu dilakukan setiap satu minggu sekali?

Pak Hartono : Iya, setiap malam Rabu. Biasanya anggota wisata yang ikut, tapi kadang juga ada warga sekitar yang berdekatan.

Peneliti : Siapa yang punya inisiatif pertama mengadakan kegiatan ini?

Pak Hartono : Itu inisiatif dari anggota sendiri. Ceritanya, dulu sebelum wisata ini viral, gak ada yang mengganggu. Tapi setelah ramai dan menghasilkan, mulai ada orang yang iri dan mengganggu. Sampai dua tahun lalu pernah ada masalah besar, bahkan sempat urusan

ke Polres, sekitar lima hari sebelum Lebaran. Dari situ muncul ide: bagaimana kalau setiap malam Rabu kami ngaji, selawatan, dan berdoa, minta perlindungan sama yang di atas supaya usaha ini diberi kelancaran dan orang-orang yang iri diberi hidayah. Dari situ kegiatan itu jadi rutin sampai sekarang.

Peneliti : Jadi sekaligus sebagai bentuk doa dan perlindungan ya, Pak?

Pak Hartono : Betul. Karena wisata ini beda dengan pertanian. Kalau bertani kan ada musimnya, tapi wisata itu tergantung pengunjung—gak diundang, datang sendiri. Jadi kami berdoa biar usaha lancar dan semua pekerja juga aman.

Peneliti : Kalau sistem pengajiannya seperti apa?

Pak Hartono : Ngajinya bersama-sama. Ada satu orang yang memimpin, biasanya dimulai dengan bacaan *Yasin*, lalu *selawatan* seratus kali. Kadang disebut juga *tahlilan ringan*, tapi gak seperti tahlil besar, hanya bacaan selawat saja.

Peneliti : Kenapa memilih surat *Yasin*, Pak?

Pak Hartono : Karena di surat *Yasin* itu ada kandungan doa untuk orang yang dengki, untuk perlindungan dan ketenangan. Memang gak ada anjuran pasti di hadis atau Al-Qur'an harus sekian kali, tapi kami yakin janji Allah itu pasti benar. Biasanya ayat "*Salamun qawlan min rabbin rahim*" dibaca tiga kali.

Peneliti : Oh, jadi ayat itu yang diulang-ulang ya?

Pak Hartono : Iya, cuma ayat itu saja yang diulang tiga kali. Yang lain dibaca biasa.

Peneliti : Kalau setelah pengajian, ada kegiatan lain, Pak?

Pak Hartono : Biasanya makan bersama, tapi ala kadarnya saja. Sambil ngobrol dan musyawarah soal kegiatan wisata, apa yang perlu diperbaiki, rencana ke depan, dan sebagainya. Jadi selain ngaji, juga jadi ajang kumpul dan tukar pikiran.

Peneliti : Siapa saja yang ikut kegiatan itu?

Pak Hartono : Biasanya pemegang saham wisata. Ada 29 orang, kadang disebut 30 karena di SK tertulis berbeda, tapi intinya sekitar itu.

Peneliti : Kalau boleh tahu, dulunya ketua wisata siapa, Pak?

Pak Hartono : Ketua pertama itu Pak Zainudin. Tapi waktu itu wisata belum berjalan, karena beliau lebih fokus ke kerja sama dengan Perhutani. Wisata belum seramai sekarang, masih sekadar sungai, belum ada glamping atau bangunan. Akhirnya karena tidak berkembang, dilakukan reorganisasi. Setelah itu, ketuanya diganti oleh Pak Hidayatullah.

Peneliti : Sebelum dijadikan wisata, tempat itu seperti apa, Pak?

Pak Hartono : Wah, dulu itu kumuh sekali. Sungainya jadi tempat pembuangan sampah. Airnya kotor, banyak batu besar, pohon pisang, rumput

liar. Kebun durian dan kopi juga gak terawat. Jadi dulunya gak ada yang mau datang ke sana.

Peneliti : Lalu bagaimana awal mulanya bisa jadi wisata seperti sekarang?

Pak Hartono : Awalnya saya berpikir, kenapa air bersih di sini gak dimanfaatkan? Saya ajak warga yang biasa ngambil batu di sungai buat bersih-bersih. Batu besar dijual, yang kecil saya beli dan disusun untuk bikin bendungan kecil. Saya beli terpal untuk menutup, jadilah bendungan. Dari situ anak-anak mulai mandi sore-sore, lalu saya suruh salah satu bapak buka warung di situ. Awalnya dia jualan kecil-kecilan, hasilnya malah lebih besar dari ngambil batu. Lama-lama ramai, banyak yang jualan juga, tapi akhirnya bersaing dan beberapa mundur. Dua kali saya gagal waktu itu. Pernah juga nyewain ban bekas buat berenang, tapi habis dicuri orang. Saya sempat nyerah. Pas pandemi COVID, saya sempat ikut pelatihan perhutanan sosial di Jogja, belajar dari kelompok-kelompok wisata alam di sana. Pulang dari situ, saya kumpulkan anggota, ajak mereka patungan modal. Akhirnya disepakati sistem saham—yang tertinggi lima juta, yang terendah satu juta. Dari modal itu kami mulai bangun glamping dua sampai tiga unit, musala kayu satu, tapi belum ada kafe. Saat itu kami buka pertama kali di bulan puasa. Pas Lebaran, kami buka tanpa tiket, siapa pun boleh datang. Eh, ternyata ramai sekali. Setelah ramai, kami mulai buat kafe dan fasilitas lain. Tapi sempat juga

ada yang dulu gak mau ikut, lalu setelah ramai baru mau gabung lagi. Saya bilang ke teman-teman, “Waktu susah gak ikut, sekarang senang baru mau ikut.” Tapi ya sudah, tetap kami terima. Kami bahkan sempat dianggap orang gila waktu bersih-bersih sungai malam hari bulan puasa. Warga yang lewat cuma ngelirik, mungkin menganggap kami aneh. Tapi setelah wisata jadi viral, orang-orang itu datang minta izin buka usaha di sekitar sini.

Peneliti : Lalu bagaimana asal nama “Kampung Durian”?

Pak Hartono : Jadi, awalnya bukan “wisata Kampung Durian”. Waktu itu Bu Faidah dari Perhutani meresmikan “Kampung Durian” karena memang di daerah sini banyak pohon durian, tapi belum dikenal. Setelah itu, baru kami punya ide buat wisata dengan nama “Wisata Kampung Durian”. Nama itu muncul dari musyawarah di grup, banyak usulan, tapi karena yang paling dikenal di media sosial “Kampung Durian”, akhirnya dipilih nama itu.

Peneliti : Kalau boleh tahu, Pak, apa tujuan Bapak mengembangkan wisata ini?

Pak Hartono : Awalnya karena desa kami ini termasuk desa tertinggal. Saya pikir, kalau kita gak mulai dari diri sendiri, gak akan maju. Saya lihat banyak anak muda pintar tapi gak punya semangat mengabdi. Saya ini sudah 20 tahun ngurus masyarakat tanpa

bantuan pemerintah atau Perhutani. Uang pribadi banyak yang keluar, tapi gak apa-apa, yang penting bisa bermanfaat. Sekarang alhamdulillah, yang dulunya desa tertinggal, sekarang jadi desa wisata. Dari delapan dusun di Desa Pakis, Dusun kami termasuk paling maju, padahal kami bukan pejabat desa.

Peneliti : Masyaallah, luar biasa, Pak. Berarti dampaknya juga besar ya?

Pak Hartono : Iya. Dengan adanya wisata, perputaran uang jadi besar. Waktu musim durian atau tahun baru, uang yang beredar di sini bisa sampai 300–400 juta per hari. Itu semua dari luar, masuk ke sini, menghidupi warung, pedagang, warga sekitar. Kami juga pakai hasil wisata untuk kegiatan sosial. Misalnya bantu orang hajatan, beli air minum buat acara, bahkan kami yang bayar rekening listrik masjid setiap bulan. Dulu warga iuran dua ribu rupiah untuk listrik masjid, sekarang semua ditanggung wisata Kampung Durian.

Peneliti : Tadi sempat disinggung soal tahlilan yang juga berawal dari adanya gangguan. Boleh tahu bentuk gangguannya seperti apa, Pak?

Pak Hartono : Ya, namanya masyarakat banyak, kalau masih susah gak ada yang ganggu. Tapi kalau sudah berhasil, banyak yang mau ikut, kadang dengan cara gak baik. Ada juga aparat desa yang mau ikut campur, bahkan mencoba mengambil alih wisata. Padahal

wilayah ini bukan milik desa, tapi kawasan perhutanan sosial (PS), bukan LMDA atau Perhutani langsung. PS ini diatur resmi sejak 2017, awalnya kemitraan dengan Perhutani. Tapi setelah 2019, kami dapat SK baru yang memperjelas statusnya. Jadi sekarang pengelolaan wisata sepenuhnya oleh kelompok masyarakat.

Peneliti : Mohon maaf bapak, mungkin bisa dijelaskan dari awal Bagaimana system pengelolaan wisata kampung durian ini?

Pak Hartono : Baik. Jadi begini, sejak tahun 2017, sistem kerja sama dengan Perhutani itu sudah berubah. Dulu namanya PHBM — *Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat*. Tapi setelah ada peraturan baru, istilahnya menjadi *Perhutanan Sosial* atau PS. Nah, lewat PS inilah masyarakat bisa ikut mengelola kawasan hutan secara resmi. Kami di Kampung Durian ini termasuk yang sudah menerima SK perhutanan sosial sejak 2019. Artinya, wilayah ini sah dikelola masyarakat di bawah izin PS, bukan wilayah milik desa ataupun perhutani secara langsung. Karena itu, ketika ada pihak desa yang ingin ikut campur atau bahkan mengambil alih wisata ini, kami tolak dengan dasar hukum yang jelas. Sampai sekarang, kami tetap menjaga hubungan baik dengan semua pihak, tapi prinsipnya, wisata ini dibangun dari nol oleh masyarakat — tanpa dana dari desa, tanpa dana dari pemerintah. Semua hasil kerja gotong royong, keringat, dan niat

baik warga sini. Makanya kami selalu bilang, wisata ini bukan cuma tempat hiburan, tapi juga wadah sosial dan spiritual. Setiap kegiatan, dari ngaji, musyawarah, sampai pembangunan jalan, semua lahir dari semangat bersama. Misalnya, jalan dari balai desa ke arah wisata itu kan dulu rusak berat, tanjakannya parah. Kami perbaiki sendiri. Kami panggil alat berat, pakai *mixer molen* dua buah, dan cor manual bareng-bareng anggota. Biayanya dari hasil wisata. Padahal itu bukan kewajiban kami — itu seharusnya tanggung jawab pemerintah. Tapi kami peduli, karena jalur itu dipakai pengunjung dan warga sekitar juga. Selain itu, dari hasil tiket wisata, kami juga rutin menyisihkan 20 persen untuk membayar kewajiban ke pemerintah daerah. Setelah itu, kami bayar PNBP (Penerimaan Negara Bukan Pajak) ke pusat. Sisanya sebagian kami alokasikan untuk kegiatan sosial, seperti membantu warga yang punya acara, membeli air minum, membantu masjid, atau mendukung kegiatan keagamaan lain. Sampai sekarang, listrik masjid di Dusun Pakis ini sepenuhnya dibayar oleh pihak wisata. Warga gak perlu lagi iuran dua ribu atau lima ribu per bulan. Kami sudah sampaikan, “Selama wisata ini berdiri, listrik masjid kami yang tanggung.” Alhamdulillah, sampai sekarang tetap berjalan. Kami ingin wisata ini gak cuma jadi sumber ekonomi, tapi juga sumber keberkahan bagi

masyarakat. Jadi bukan cuma tentang uang, tapi juga nilai sosial dan ibadahnya.

Peneliti **:** Luar biasa, Pak. Berarti wisata Kampung Durian ini benar-benar punya dampak besar, ya — bukan cuma ekonomi tapi juga sosial dan keagamaan.

Pak Hartono **:** Iya, betul. Kami di sini selalu berusaha menjaga semangat itu. Karena dari awal, niat kami bukan cari kaya, tapi bagaimana caranya masyarakat bisa hidup lebih baik. Dulu waktu desa ini masih tertinggal, banyak warga pesimis. Sekarang, alhamdulillah, banyak yang semangat lagi. Anak-anak muda juga mulai ikut, sebagian buka usaha di sekitar wisata. Ada yang jualan makanan, minuman, sewa ban, atau bikin spot foto. Semua itu hasil dari kerja bareng. Cuma ya, namanya usaha, tetap ada tantangan. Kadang ada iri, ada yang mau menyaingi, ada juga pihak luar yang coba masuk. Tapi selama kami jaga niat, insyaallah semua lancar. Saya sering bilang ke teman-teman kelompok, “Jangan cuma semangat waktu ramai. Waktu sepi juga harus tetap istiqamah.” Karena yang penting bukan berapa banyak pengunjung, tapi bagaimana kita tetap jaga semangat gotong royong dan ibadahnya. Wisata ini sekarang sudah jadi contoh untuk beberapa desa lain. Banyak yang datang belajar ke sini, nanya gimana cara memulai, gimana bikin sistem saham, dan gimana menjaga kekompakan. Saya bilang, kuncinya cuma dua:

jujur dan ikhlas. Kalau dua itu dijaga, usaha sekecil apa pun pasti berkembang.

Peneliti **:** Kalau boleh tahu, Pak, bagaimana pembagian hasil atau sistem ekonomi di wisata ini?

Pak Hartono **:** Jadi sistemnya saham. Ada yang setor satu juta, ada yang lima juta. Semua dicatat resmi. Hasil bersih tiap bulan dibagi sesuai porsi saham. Tapi sebagian juga disisihkan untuk kas kelompok, perawatan, dan sosial. Kami tidak mau sistemnya sembarangan. Harus transparan. Kalau ada rapat, laporan keuangan dibacakan. Biar gak ada kecurigaan antaranggota. Karena kalau sampai ada masalah di keuangan, itu bisa bikin kelompok pecah. Kami belajar dari dua kali kegagalan dulu. Dulu sempat gagal karena gak ada keterbukaan, jadi sekarang kami ubah total sistemnya. Harus jelas, siapa pun boleh tahu berapa pemasukan dan pengeluaran.

Peneliti **:** Pak Hartono sendiri sudah berapa lama aktif di kelompok ini?

Pak Hartono **:** Kalau dihitung dari awal saya mulai bersih-bersih sungai, mungkin sudah hampir 10 tahun. Tapi kalau dari sejak wisata resmi berdiri dan ada sistem saham, ya sekitar 4 tahun ini. Selama itu saya gak pernah mikir dapat apa-apa. Kadang justru saya keluar uang pribadi. Tapi saya percaya, rezeki itu bukan cuma

uang. Lihat masyarakat senang, pengunjung ramai, masjid terang terus, itu sudah rezeki buat saya.

Peneliti **:** Terakhir, Pak, apa harapan Bapak ke depan untuk wisata Kampung Durian ini?

Pak Hartono **:** Harapan saya, semoga wisata ini tetap maju dan bermanfaat buat masyarakat. Jangan sampai rusak karena keserakahan. Semoga generasi muda bisa melanjutkan, menjaga nilai-nilai spiritual, sosial, dan gotong royong yang sudah kita bangun dari awal. Kami ingin Kampung Durian ini dikenal bukan cuma karena duriannya, tapi juga karena kekompakan dan kebaikan masyarakatnya.

Peneliti **:** Terima kasih banyak, Pak Hartono, atas waktu dan ceritanya.

Pak Hartono **:** Sama-sama, Mas. Semoga bermanfaat ya.

Transkip Wawancara Lapangan 4

Lokasi Wawancara di kediaman beliau.

Informan: Ustadz Syarifuddin (Ketua Takmir Masjid Al-Hidayah)

Peneliti **:** Assalamu’alaikum, Ustadz. Terima kasih sudah bersedia meluangkan

waktu untuk wawancara hari ini. Saya ingin menggali informasi tentang kegiatan *Khotmil Qur'an* yang rutin dilakukan di masjid ini.

Ustadz Syaifuddin **:** Wa'alaikumussalam warahmatullah. Iya, silakan, insyaAllah saya siap menjelaskan sebisanya.

Peneliti **:** Baik, Ustadz. Bisa dijelaskan bagaimana awal mula kegiatan *Khotmil Qur'an* ini dilaksanakan di Kampung Durian Panti?

Ustadz Syaifuddin **:** Kegiatan ini sebenarnya sudah berjalan sejak sekitar tahun 2015. Awalnya hanya dilakukan oleh beberapa jamaah yang rutin membaca Al-Qur'an setelah salat Maghrib. Lama-kelamaan, muncul ide untuk mengadakan *khotmil Qur'an* secara bersama-sama setiap satu bulan sekali, agar bacaan Al-Qur'an masyarakat bisa lebih terarah dan terus terjaga.

Peneliti **:** Apakah ada tujuan khusus dari pelaksanaan *Khotmil Qur'an* ini, Ustadz?

Ustadz Syaifuddin **:** Tentu ada. Tujuan utamanya adalah mempererat hubungan antarjamaah sekaligus menjaga semangat membaca Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memohon keberkahan dan keselamatan bagi seluruh warga kampung. Kami percaya bahwa dengan sering membaca dan

mengkhatamkan Al-Qur'an, kampung ini akan lebih tenteram dan diberi kemudahan oleh Allah SWT.

Peneliti **:** Bagaimana pelaksanaannya, Ustadz? Apakah ada pembagian tugas atau bacaan tertentu?

Ustadz Syaifuddin **:** Biasanya sebelum acara dimulai, kami membagi 30 juz kepada jamaah yang hadir, tergantung kemampuan dan waktu mereka. Ada yang membaca satu juz, ada juga yang setengah. Setelah semua selesai, kami adakan doa khatmil Qur'an bersama yang dipimpin oleh saya atau ustadz lain. Acara ini biasanya dilanjutkan dengan makan bersama sebagai bentuk syukur.

Peneliti **:** Menarik sekali, Ustadz. Lalu bagaimana antusiasme Masyarakat terhadap kegiatan ini?

Ustadz Syaifuddin **:** Alhamdulillah, sangat baik. Jamaah yang datang tidak hanya dari warga sekitar, tapi kadang juga ada dari dusun tetangga. Para ibu-ibu pengajian dan anak-anak remaja pun ikut serta. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi yang ditunggu-tunggu setiap bulannya.

Peneliti **:** Apakah ada nilai khusus yang ingin ditanamkan melalui kegiatan *Khotmil Qur'an* ini, Ustadz?

Ustadz Syaifuddin **:** Yang paling utama adalah menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an dan membiasakan masyarakat untuk selalu dekat dengan kitab Allah. Selain itu, kami juga ingin menguatkan

nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam beribadah, karena membaca Al-Qur'an bersama itu punya nilai sosial dan spiritual yang sangat tinggi.

Peneliti **:** MasyaAllah, sangat inspiratif, Ustadz. Terakhir, apakah kegiatan ini juga terkait dengan tradisi atau kearifan lokal masyarakat di sini?

Ustadz Syaifuddin **:** Betul, di sini memang ada semangat kebersamaan yang kuat. Jadi *Khotmil Qur'an* bukan hanya kegiatan ibadah, tapi juga wujud dari kearifan lokal — menjaga silaturahmi, saling mendoakan, dan berbagi rezeki. Semua dilakukan dengan niat yang ikhlas dan penuh kekeluargaan.

Peneliti **:** Terima kasih banyak, Ustadz, atas penjelasannya. Semoga kegiatan seperti ini terus berjalan dan membawa manfaat bagi masyarakat.

Ustadz Syaifuddin **:** Amin.